



## **GAMBARAN KARAKTERISTIK ORANG TUA DENGAN ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) SURAKARTA**

**Atika Oktaviani<sup>1</sup>, Siti Fatmawati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta

\*Email Korespondensi: [oktatika.students@aiska-university.ac.id](mailto:oktatika.students@aiska-university.ac.id)

### **ABSTRAK**

Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah, 2021 mengemukakan bahwa anak dengan penyandang autis atau tuna laras adalah sebanyak 1.271 anak dan terjadi peningkatan pada angka tersebut ingkat pada tahun 2022. Sedangkan di Surakarta sendiri tercatat ada 10 desa yang terdapat anak dengan berkebutuhan kusus *autism* atau tuna laras. Pemilihan pola asuh oleh orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, usia, riwayat pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi. Tujuan : Mengetahui gambaran karakteristik pola asuh orang tua terhadap anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)* Sekolah Luar Biasa (SLB) Surakarta. Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Responden berjumlah 50 responden yaitu orang tua siswa dengan *Autism Spectrum Disorder*. Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata orang tua yang memiliki anak yang mengidap ASD menggunakan pola asuh demokratis adalah delapan puluh dua persen dari total responden. Kesimpulan : Pola asuh yang paling banyak dipilih atau digunakan oleh orang tua kepada anaknya adalah pola asuh demokratis.

**Kata Kunci** : *Autism Spectrum Disorder, Pola Asuh*

### **ABSTRACT**

*Data Recap of People with Social Welfare Problems (PMKS) of Central Java Province, 2021, revealed that there were 1,271 children with autism or hearing impairment and there was an increase in this number in 2022. While in Surakarta alone there are 10 villages where there are children with special needs of autism or barrel tuna. The choice of parenting style by parents can be influenced by several factors, namely gender, age, educational history, work, socio-economic. Objective: Knowing the characteristics of parenting patterns for children with Autism Spectrum Disorder (ASD) Special School (SLB) Surakarta. Research Method: This research is a quantitative descriptive research with a cross sectional approach method. There were 50 respondents, namely parents of students with Autism Spectrum Disorder. Results: The results of this study show that the average parent who has children with ASD using democratic parenting is eighty-two percent of the total respondents. Conclusion: The parenting style that most parents choose or use for their children is democratic parenting.*

**Keywords** : *Autism Spectrum Disorder, Parenting*

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (*special needs child*) atau ABK merupakan anak yang mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek gangguan perkembangan atau anak yang mengalami penyimpangan dan memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristik perilakunya yang membedakan dengan anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, *autisme*, dan *learningdisability* (Widadi & Rahman, 2019). Gangguan *autism* juga merupakan salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus. *Autism* sendiri diartikan sebagai gangguan neurologis atau syaraf yang berakibat terjadinya ketidakmampuan dalam berinteraksi dengan orang lain (Fitri & Ulya, 2022). *Autism* atau yang lebih dikenal dengan autis adalah gangguan syaraf otak yang menghambat perkembangan sehingga tidak mampu berkembang secara normal yang ditandai adanya gangguan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta adanya ketertarikan terhadap sebuah hal dan perilaku yang berulang (Efniyati, 2021).

*World Health Organization International Classification of Diseases (WHO ICD-10)* (1992) mengartikan bahwa *autism* pada masa kanak-kanak atau *autism childhood*, *autism* adalah ketidaknormalan dan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun dengan tipe karakteristik tidak normalnya 3 bidang, yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang (Atmajaya, 2018). *International Classification Of Diseases (ICD), Childhood Autism* pada anak-anak adalah gangguan perkembangan yang gejalanya akan tampak sebelum anak memasuki usia 3 tahun (Alfinna et al., 2019). (Fitri & Ulya, 2022) Dalam jurnal penelitiannya mengatakan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* lebih banyak mempengaruhi anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan dengan rasio 4-5:1. Laporan dari *Center for Disease Control* tahun 2016 mengatakan bahwa sekitar 1 dari 54 anak di Amerika Serikat mengidap gangguan *spectrum autisme* (Efniyati, 2021).

*World Health Organization (WHO)* mengatakan bahwa diperkirakan 1 dari 160 anak di seluruh dunia menderita *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jumlah dari penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 22,5 juta atau kurang lebih 5 persen dari jumlah penduduk di Indonesia (Kementrian Sosial, 2020). Sedangkan dari Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat bahwa pada tahun 2018 tercatat ada 128.510 siswa autis (Alfinna et al., 2019). Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah, 2021 mengemukakan bahwa anak dengan penyandang disabilitas di Jawa Tengah sejumlah 22.480 dan untuk data anak autis atau tuna laras adalah sebanyak 1.271 anak dan terjadi peningkatan pada angka tersebut ingkat pada tahun 2022. Sedangkan di Surakarta sendiri tercatat ada 10 desa yang terdapat anak dengan berkebutuhan kusus *autism* atau tuna laras (Badan Pusat Statistik.,2022).

Kemendikbud (2022) mencatat di Indonesia terdapat 2.267 sekolah yang terbagi menjadi 4 yaitu ada SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), SMLB (Sekolah Menengah Luar Biasa), dan SLB (Sekolah Luar Biasa). Di Jawa Tengah sendiri terdapat 188 yang terbagi menjadi 9 SDLB, 1 SMPLB, dan 178 SLB dengan 19.939 siswa dan 4.348 siswa baru (Kemendikbud, 2023b). Sedangkan di Surakarta sendiri terdapat 17 sekolah luar biasa yang tersebar di 5 kecamatan yaitu: di Kec. Banjarsari terdapat 7 SLB, Kec. Jebres terdapat 4 SLB, Kec. Laweyan terdapat 3 SLB, Kec. Pasarkliwon terdapat 2 SLB, dan di Kec. Serengan terdapat 1 SLB (Kemendikbud, 2023). Pola asuh sangat penting bagi tumbuh kembang anak dengan *Autisme*, Sri Yekti (2019) menyatakan terdapat pengaruh yang paling tinggi antara pola asuh dengan tingkat kreativitas anak berkebutuhan khusus yaitu demokratis (Sa'ngadah et al., 2020). Menurut (Thaibah et al., 2020) mengatakan pola asuh adalah sebuah cara yang dilakukan dalam merawat, menjaga, dan mendidik anak secara terus-menerus sebagai sebuah perwujudan rasa dari tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Hurlock juga mengemukakan pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang

diterapkan oleh orang tua terhadap anak dan cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban orang tua dalam membentuk kepribadian (Widadi & Rahman, 2019).

Pola asuh yang paling tepat terhadap anak autisme menurut Dewi adalah pola asuh demokratis karena demokratisasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga adalah syarat yang tepat untuk perkembangan anak autisme (Widadi & Rahman, 2019). Dalam penelitian (Thaibah *et al.*, 2020) didapatkan hasil penelitiannya adalah sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis dibuktikan dengan 64 orang (66,7%) menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya yang berkebutuhan khusus, anak dengan *autism* dari 10 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ada 6 orang (60%).

(Syaputri & Afriza, 2022) mengemukakan dahulu anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak akan diperbolehkan keluar rumah apalagi sampai diketahui oleh orang lain. Dikarenakan menurut mereka memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan sebuah aib keluarga atau kutukan dari Tuhan, terutama pada masyarakat kalangan menengah ke bawah. Banyak sekali orang tua yang tidak menyadari bahwa anaknya mengalami gangguan *autism*. Effendy (2012) mengemukakan untuk mendukung proses pengasuhannya dan menjalani kehidupan dengan memasukkan anak berkebutuhan khusus (ABK) ke sekolah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki dalam keterbatasan yang dimilikinya. Namun, kebanyakan orang tua memasukan anaknya ke sekolah khusus. Orang tua mempercayakan anaknya kepada sekolah berkebutuhan khusus untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan intelegensi dan kemampuan belajar anaknya (Syaputri & Afriza, 2022).

Hasil dari studi pendahuluan di atas, dan studi pendahuluan di 4 sekolah khusus *autism* yaitu SLB Autis Alamanda Banjarsari terdapat 30 siswa dengan 20 siswa diantaranya adalah penderita autisme murni, SLB Agca Center Jebres terdapat 5 siswa dengan autisme murni, SLB Bakti Mulia Jebres terdapat 10 siswa dengan *autism* murni, dan SLB Tuna Grahita Laweyan terdapat 10 siswa dengan *autism* murni sehingga dari data tersebut penulis tertarik untuk mengkaji pola asuh orang tua *Autism Spectrum Disorder (ASD)* di 4 Sekolah Luar Biasa (SLB) di Surakarta tersebut, dikarenakan akan menggampail responden dari orang tua siswa dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* murni.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian berupa pengelolaan data secara statistik dengan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan berstruktur (angket) yang disusun berdasarkan pengukuran terhadap variabel yang diteliti yang kemudian menghasilkan data kuantitatif yang dilakukan hanya sekali pada satu waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua atau wali murid dari siswa autisme murni dari Sekolah Luar Biasa di Surakarta. Untuk populasi dalam penelitian berjumlah 50 responden. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling dimana jumlah sampel sama dengan populasi, dalam penelitian ini adalah seluruh wali murid dari SLB dengan autisme murni. Instrumen Penelitian menggunakan Kuesioner. Lokasi pada penelitian ini dilaksanakan di SLB Autis Alamanda, SLB Panca Bakti Mulia dan Agca Center dan SLB Tuna Grahita Laweyan.

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, di SLB di Surakarta data ini diambil pada bulan juli tahun 2023

Tabel 4.1 Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di SLB Di Surakarta Pada

Bulan Juli 2023		
Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-laki	10	20%
Perempuan	40	80%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer 2023

Pada tabel 4.1 dari hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 40 responden atau 80%, sedangkan kelompok terkecil adalah laki-laki yaitu sebanyak 10 responden atau 20%.

### Deskripsi karakteristik responden berdasarkan usia, di SLB di Surakarta data ini diambil pada tahun 2023

Tabel 4.2 Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di SLB Di Surakarta Pada Bulan Juli 2023

Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
30-40 tahun	25	50%
41-50 tahun	25	50%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer 2023

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia terdapat usia yang sama yaitu 30-40 tahun dan 41-50 tahun masing-masing adalah 25 atau 50% responden.

### Deskripsi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, di SLB di Surakarta data ini diambil pada tahun 2023

Tabel 4.3 Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di SLB Di Surakarta Pada Bulan Juli 2023

Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Swasta	18	36%
Wiraswasta	9	18%
PNS	3	6%
TNI/POLRI	3	6%
Lain-lain	17	34%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer 2023

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa karakteristik responden dengan pekerjaan terbanyak adalah swasta dengan 18 responden atau 36%, sedangkan untuk kelompok terkecil adalah PNS dan TNI/POLRI yaitu masing-masing sebanyak 3 responden atau 6%.

### Deskripsi karakteristik responden berdasarkan riwayat pendidikan, di SLB di Surakarta data ini diambil pada tahun 2023

Tabel 4.4 Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan Di SLB Di Surakarta Pada Bulan Juli 2023

Riwayat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
SD/Sederajat	2	4%
SMP/Sederajat	1	2%
SMA/Sederajat	29	58%
S1	15	30%
S2	3	6%

Jumlah	50	100%
--------	----	------

Sumber : Data Primer 2023

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa karakteristik responden dengan pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA/Sederajat yaitu sebanyak 29 responden atau 58%, sedangkan untuk pendidikan terakhir yang paling sedikit adalah SMP/Sederajat dengan 1 responden atau 2%.

### Deskripsi karakteristik responden berdasarkan penghasilan, di SLB di Surakarta data ini diambil pada tahun 2023

Tabel 4.5 Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Di SLB Di Surakarta Pada Bulan Juli 2023

Penghasilan	Jumlah Responden	Persentase (%)
< 1.000.000	3	6%
1.000.000-3.000.000	21	42%
3.000.000-5.000.000	21	42%
5.000.000-8.000.000	5	10%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer 2023

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa karakteristik responden dengan pendapatan 1-3 juta dan 3-5 juta memiliki jumlah responden sama yaitu 21 responden atau 42% Yang terakhir adalah kurang dari 1 juta adalah 3 responden atau 6%

### Deskripsi karakteristik pola asuh anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, di SLB di Surakarta data ini diambil pada tahun 2023

Tabel 4.6 Deskripsi Karakteristik Pola Asuh Anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)* Di SLB Di Surakarta Pada Bulan Juli 2023

Jawaban responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
Demokratis	41	82%
Otoriter	6	12%
Permisif	1	2%
Lepas	2	4%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer 2023

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa karakteristik responden dari dengan pola asuh terbanyak adalah pola asuh demokratis dengan 41 responden atau 82%, yang terakhir adalah permisif yaitu 1 responden yaitu 2%.

### Deskripsi antara jenis kelamin dan pola asuh, di SLB di Surakarta data ini diambil pada tahun 2023

Tabel 4.7 Deskripsi Antara Jenis Kelamin Dan Jenis Pola Asuh Di SLB Di Surakarta Pada Bulan Juli 2023

Jenis Kelamin	Demokratis	Otoriter	Permisif	Lepas	Total
Laki-laki	7 (70%)	1 (10%)	0 (0%)	2 (20%)	10 (100%)
Perempuan	34 (85%)	5 (12,5%)	1 (2,5%)	0 (0%)	40 (100%)
<b>Total</b>	<b>41 (82%)</b>	<b>6 (12%)</b>	<b>1 (2%)</b>	<b>2 (4%)</b>	<b>50 (100%)</b>

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa demokratis mendominasi jenis pola asuh dengan 34 dari 40 (85%) responden perempuan. Sedangkan 1 dari 40 atau 2,5% responden perempuan memilih pola asuh permisif.

### Deskripsi antara usia dan pola asuh, di SLB di Surakarta data ini diambil pada tahun 2023

Tabel 4.8 Deskripsi Antara Usia Dan Pola Asuh Di SLB Di Surakarta Pada Bulan Juli 2023

Usia	Demokratis	Otoriter	Permisif	Lepas	Total
30-40	19 (76%)	4 (16%)	1 (4%)	1 (4%)	25 (100%)
41-50	22 (88%)	2 (8%)	0 (0%)	1 (4%)	25 (100%)
<b>Total</b>	<b>41 (82%)</b>	<b>6 (12%)</b>	<b>1 (2%)</b>	<b>2 (4%)</b>	<b>50 (100%)</b>

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa rentang usia yang memilih pola asuh demokratis adalah rentang usia 41-50 tahun adalah 22 dari 25 responden atau 88%. Sedangkan 1 dari 25 responden atau 2% di rentang usia 40-50 tahun memilih pola asuh permisif.

### Deskripsi antara pekerjaan dan jenis pola asuh, di SLB di Surakarta data ini diambil pada tahun 2023

Tabel 4.9 Deskripsi Antara Pekerjaan Dan Jenis Pola Asuh Di SLB Di Surakarta Pada Bulan Juli 2023

Pekerjaan	Demokratis	Otoriter	Permisif	Lepas	Total
Swasta	14 (77,8%)	4 (22,2%)	0 (0%)	0 (0%)	18 (100%)
Wiraswasta	5 (55,6%)	1 (11,1%)	1 (11,1%)	2 (22,2%)	9 (100%)
PNS	3 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	3 (100%)
TNI/Polri	3 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	3 (100%)
Lain-lain	16 (94,1%)	1 (5,9%)	0 (0%)	0 (0%)	17 (100%)
<b>Total</b>	<b>41 (82%)</b>	<b>6 (12%)</b>	<b>1 (2%)</b>	<b>2 (4%)</b>	<b>50 (100%)</b>

Sumber : Data primer 2023

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa pola asuh demokratis didominasi oleh pekerjaan lain-lain yang banyak diisi oleh ibu rumah tangga dengan 16 atau 94% dari 17 responden. Sedangkan di pola asuh permisif dipilih oleh 1 dari 9 responden wiraswasta.

### Deskripsi antara riwayat pendidikan dan jenis pola asuh, di SLB di Surakarta data ini diambil pada tahun 2023

Tabel 4.10 Deskripsi Antara Riwayat Pendidikan Dan Jenis Pola Asuh Di SLB Di Surakarta Pada Bulan Juli 2023

Pendidikan	Demokratis	Otoriter	Permisif	Lepas	Total
SD/Sederajat	2 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	2 (100%)
SMP/Sederajat	0 (0%)	1 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (100%)
SMA/Sederajat	24 (82,8%)	4 (13,8%)	0 (0%)	1 (3,4%)	29 (100%)
S1	12 (80%)	1 (6,7%)	1 (6,7%)	1 (6,7%)	15 (100%)
S2	3 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	3 (100%)
<b>Total</b>	<b>41 (82%)</b>	<b>6 (12%)</b>	<b>1 (2%)</b>	<b>2 (4%)</b>	<b>50 (100%)</b>

Sumber: Data primer 2023

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa 24 atau 82% dari 29 responden memilih pola asuh demokratis merupakan lulusan SMA/Sederajat. Sedangkan 1 6,7% dari 15 responden lulusan S1 memilih pola asuh permisif.

### Deskripsi antara penghasilan dan jenis pola asuh, di SLB di Surakarta data ini diambil pada tahun 2023

Tabel 4.11 Deskripsi Antarapenghasilan Dan Jenis Pola Asuh Di SLB Di Surakarta Pada Bulan Juli 2023

Penghasilan	Demokratis	Otoriter	Permisif	Lepas	Total
< 1.000.000	3 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	3 (100%)
1.000.000-3.000.000	18 (85,7%)	3 (14,3%)	0 (0%)	0 (0%)	21 (100%)

3.000.000-5.000.000	15 (71,4%)	3 (14,3%)	1 (4,8%)	2 (9,5%)	21 (100%)
5.000.000-8.000.000	5 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	5 (100%)
Total	41 (82%)	6 (12%)	1 (2%)	2 (4%)	50 (100%)

Sumber : Data primer 2023

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa pada pola asuh demokratis didominasi oleh penghasilan 1 sampai 3 juta sebanyak 18 atau 85% dari 21 responden. Sedangkan 1 atau 4,8% dari 21 responden yang memiliki penghasilan 3 sampai 5 juta memilih pola asuh permisif.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan kepada responden menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan mendominasi yaitu 40 dari 50 responden. Dari 40 responden perempuan 34 responden diantaranya memilih pola asuh demokratis, dan ada 7 laki-laki yang memilih pola asuh demokratis, serta 1 responden memilih pola asuh permisif. Hasil ini membuktikan bahwa dalam pemilihan pola asuh yang tepat untuk anak didominasi oleh peran ibu. Hal ini sesuai dengan teori dari (Rahmani & Hawadi, 2019) mengatakan bahwa peran ibu sangat penting dalam proses pengasuhan anak dibandingkan ayah, hal ini disebabkan oleh waktu yang diperankan dalam proses pengasuhan, tanggung jawab pendisiplinan yang lebih besar lebih banyak dilakukan oleh ibu dibandingkan ayah yang lebih sering mengajak anak untuk bersenang-senang. (Lutfatulatifah, 2020) menyebutkan bahwa Ibu memiliki dominasi dalam mengasuh anak dikarenakan pembagian kerja ibu dan ayah masih menganut sistem kerja tradisional dimana ibu yang bertanggung jawab dalam proses pengasuhan anak dan pekerjaan rumah, sedangkan ayah bertanggung jawab dalam pencarian nafkah. (Adawiah, 2017) mengatakan peran ibu dan ayah dalam memilih pola asuh pada anak jelas berbeda, ibu umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung memilih pola asuh demokratis dibandingkan dengan ayah yang kebanyakan lebih memilih pola asuh otoriter pada anak.

Penelitian ini mendapatkan 2 orang responden laki-laki atau ayah memilih jenis pola asuh lepas. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran ibu dalam mendidik anak lebih besar dibandingkan dengan ayah yang lebih cuek dan sibuk untuk mencari nafkan serta menyerahkan semua pengasuhan anak kepada ibu.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil 50 reponden dengan rentang usia 30-50 tahun, 41 dari keseluruhan responden memilih pola asuh demokratis ini membuktikan bahwa pemilihan pola asuh sesuai dengan teori dari (Adawiah, 2017) bahwa orang tua yang berusia muda atau dewasa lebih cenderung memilih pola asuh demokratis dibandingkan dengan orang tua yang cenderung tua atau lansia. Dari penelitian (Setyowati *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa perempuan yang menikah dengan usia muda tidak akan memiliki cukup keahlian dan keterampilan dalam mengasuh anak. Ketidaksiapan perempuan akan sangat berhubungan dengan pengalaman baru sebagai ibu dengan usia yang sangat muda dikarenakan pengetahuan ibu yang minim tentang pengasuhan anak. Sedangkan menurut (Puspita, 2017) menyimpulkan bahwa usia ibu saat menikah yang relatif muda atau kurang dari 20 tahun akan memaksa ibu untuk menghadapi kehidupan rumah tangga dan bertanggung jawab dalam memberikan pengasuhan pada anaknya. Berbanding terbalik pada anak dengan ibu yang menikah di usia lebih dari 25 tahun akan mendapatkan pola pengasuhan yang baik, dikarenakan ibu secara psikologis sudah lebih siap untuk menghadapi kehidupan pernikahan.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, usia yang matang akan membuat orang tua lebih siap secara psikologis untuk memiliki atau mendidik anak,

dibandingkan dengan orang tua dengan usia yang muda atau lansia, dikarenakan pemikiran orang tua masih tradisional dan cenderung otoriter dalam mengasuh anak.

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Berdasarkan 41 responden yang memilih pola asuh demokratis 16 diantaranya adalah dengan pekerjaan lain-lain atau ibu rumah tangga lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis, hal ini tidak sesuai dengan penelitian dari (Qalbi, 2017), dikarenakan pekerjaan merupakan mata pencaharian bagi setiap individu, maka orang tua akan merasa sukses dalam suatu pekerjaan ia akan menunjukkan *reinforcement* (penguat) yang baik, salah satunya akan ditunjukkan dalam penerapan pola asuh, semakin orang tua merasa dirinya sukses akan memberikan keleluasaan pada anak, begitupula sebaliknya. Menurut (Baiti, 2020) pekerjaan dari orang tua memberikan efek yang sangat signifikan pada sifat kemandirian seorang anak. Menurut (Hastuti & Rofika, 2019) mengatakan pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian seorang anak sangat besar, faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak adalah status pekerjaan ibu dan praktik pengasuhan orang tua kepada anaknya (pola asuh orang tua). Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga lebih fokus untuk memberikan pengasuhan serta membentuk kepribadian kepada anak, dibandingkan dengan ibu yang berwirausaha yang memilih pola asuh permisif.

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan**

Berdasarkan 41 responden yang memilih pola asuh demokratis 24 adalah lulusan SMA. Sedangkan responden yang memilih pola asuh permisif adalah lulusan S1. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian dari (Adawiah, 2017) pendidikan terakhir dari orang tua yang mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative atau deskriptif dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan atau pelatihan dalam pengasuhan anak. Sama seperti penelitian dari (Miyati *et al.*, 2021) yang mengatakan bahwa riwayat pendidikan dari orang tua dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam mengolah informasi yang diterima untuk proses tumbuh kembang anak, yang berarti pola orang tua dengan riwayat pendidikan tinggi dapat mempengaruhi pola pikir dari orang tua untuk pemilihan pola asuh yang tepat.

Menurut (Listiyani, 2020) mengatakan bahwa pendidikan dari orang tua sangat berpengaruh dikarenakan tingkat pengetahuan ibu yang akan lebih mudah mendapatkan informasi untuk pemilihan pola asuh yang tepat. Pengetahuan ibu juga dapat membentuk sikap yang baik bagi anak. Berdasarkan pembahasan di atas disimpulkan bahwa pendidikan tidak selalu mempengaruhi pemilihan pola asuh dari orang tua terhadap anak, dibuktikan dengan 2 orang responden dengan lulusan S1 yang memilih pola asuh permisif dan lepas pada anaknya.

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa 18 responden dari 41 responden yang memilih pola asuh demokratis berpenghasilan 1-3 juta. Sedangkan 1 responden yang memilih pola asuh permisif merupakan keluarga dengan penghasilan 3-5 juta. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adawiah, 2017) yang mengatakan dalam jurnalnya orang tua dengan status ekonomi yang menengah dan cenderung kebawah akan lebih keras, memaksa dan terkesan kurang toleran dalam mendidik anak dibandingkan dengan orang tua dengan ekonomi di kelas atas. Hal ini dibuktikan dengan 1 responden yang memilih pola asuh permisif dengan penghasilan perbulan 3-5 juta.

Menurut (Umar & Asriyani, 2018), mengatakan bahwa anak yang memiliki orang tua dengan status ekonomi yang tinggi akan lebih mudah beradaptasi dengan lebih baik daripada anak dengan status ekonomi rendah. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan atau status sosial ekonomi orang tua tidak selalu mempengaruhi pemilihan pola

asuh yang diberikan kepada anak dibuktikan dengan 3 orang responden dengan status sosial ekonomi tinggi memilih pola asuh permisif dan lepas untuk anaknya. Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan pola asuh orang tua untuk anak yang menderita ASD di 4 SLB di Surakarta dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin dari orang tua, usia, pekerjaan, riwayat pendidikan, serta pendapatan perbulan dari orang tua.

## **Pola Asuh**

Berdasarkan penelitian yang sudah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis adalah sebanyak 41 dari 50 responden. Kemudian ada pola asuh otoriter sebanyak 6 responden, lepas sebanyak 2 responden, dan yang paling sedikit adalah pola asuh permisif dengan 1 responden yang memilih pola asuh tersebut. Hasil ini dapat dibuktikan dengan jawaban yang diperoleh dari walimurid pada kuesioner yang telah disebarkan. 1) Pola asuh demokratis : Sebanyak 41 orang tua 7 laki-laki dan 34 perempuan yang memilih pola asuh demokratis menunjukkan bahwa orang tua cenderung mengajak anak berdiskusi agar diantara orang tua dan anak bisa saling memahami. Orang tua juga bisa menghargai apa pilihan atau kemauan anak asalkan tetap mematuhi norma yang ada. Pada penelitian yang dilakukan (Thaibah et al., 2020) didapatkan hasil sebagian besar orang tua memilih jenis pola asuh demokratis pada anaknya yang berkebutuhan khusus, karena pola asuh ini sangat ideal diterapkan pada anak berkebutuhan khusus.

Dari karakteristik responden yaitu jenis kelamin, usia, riwayat pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi terlihat bahwa responden yang memilih pola asuh demokratis kebanyakan adalah ibu rumah tangga dengan riwayat pendidikan menengah yaitu SMA/Sederajat dan berada di rentang usia dewasa akhir, dengan pendapatan perbulannya adalah tergolong pendapatan tinggi yaitu 1-3 juta perbulan. 2) Pola asuh otoriter : Pola asuh yang kedua adalah pola asuh otoriter dengan jumlah responden yang memilih jenis pola asuh ini adalah sebanyak 6 dari total keseluruhan responden dengan 1 laki-laki dan 5 perempuan, dengan rentang usia berada di golongan dewasa akhir. Kebanyakan responden dengan pemilihan pola asuh otoriter mempunyai pekerjaan swasta, dan 1 orang ibu rumah tangga. Sedangkan pendidikan terakhirnya kebanyakan adalah SMA/Sederajat, dengan pendapatan perbulannya tinggi.

Pola asuh otoriter sendiri merupakan pola asuh yang dimana orang tua akan terkesan memaksa, mengekang, serta terkesan memberi ancaman hukuman pada anak jika anak tidak mau menuruti kemauan dari orang tua, yang membuat anak akan cenderung agresif karena merasa terkekang, takut, cemas dan menjadi tidak percaya diri. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Kurniati et al., 2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan pada anak akan membuat anak menjadi penakut, minder, dan bisa saja menjadi anak yang agresif dikarenakan merasa terkekang dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya.

Pola asuh lepas, Pada pola asuh yang ketiga adalah pola asuh lepas dengan 2 dari 50 responden yang memilih pola asuh lepas. Responden yang memilih pola asuh lepas merupakan berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia berada di kelompok dewasa akhir, dengan pekerjaan wiraswasta, dengan pendidikan terakhir adalah SMP dan SMA sederajat dengan pendapatan yang tergolong sangat tinggi. Dari data tersebut membuktikan bahwa menurut (Lutfatulatifah, 2020) Ibu memiliki dominasi dalam mengasuh anak dikarenakan pembagian kerja ibu dan ayah masih menganut sistem kerja tradisional dimana ibu yang bertanggung jawab dalam proses pengasuhan anak dan pekerjaan rumah, sedangkan ayah bertanggung jawab dalam pencarian nafkah. Pola asuh lepas adalah pola asuh dimana anak tumbuh tanpa rasa kepedulian dari orang tuanya.

Anak selalu terabaikan keberadaannya, tidak ada rasa kasih sayang, kepedulian, perhatian serta tidak ada kontrol dan figure dari orang tua. Pola asuh ini biasanya dikarenakan orang tua sibuk bekerja ataupun orang tua yang sudah berpisah. Kurangnya kasih sayang dari sosok ayah dan pemilihan pola asuh ini mengakibatkan anak berkarakter anak menjadi anak

yang agresif karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang sekitar, pada penelitian yang dilakukan oleh (Benny, 2017) didapatkan hasil bahwa 2 responden laki-laki dari 50 responden menetapkan pola asuh lepas pada anaknya. 3) Pola asuh permisif : Pola asuh yang terakhir adalah pola asuh permisif, pada pola asuh ini ada 1 dari 50 responden yang memilih pola asuh permisif. Pola asuh ini dipilih oleh responden perempuan dengan usia 35 tahun, dengan pekerjaan wiraswasta, dan pendidikan terakhirnya adalah S1, pendapatan perbulan dari responden ini adalah di golongan sangat tinggi.

Hal ini membuktikan bahwa karakteristik tidak mempengaruhi ibu dalam memilih pola asuh pada anak. Pola asuh permisif sendiri adalah pola asuh yang dimana orang tua terlalu membebaskan anak untuk bertindak semaunya tanpa ada kontrol dari orang tua. Pola asuh ini dapat muncul dikarenakan orang tua terlalu berlebihan dalam memberi kasih sayang atau orang tua tidak mau direpotkan oleh renekan sang anak, sehingga semua kemauan dari anak akan dituruti tanpa adanya pertimbangan baik buruk dari apa yang dilakukan kepada anak. Pola asuh ini mengakibatkan anak memiliki karakter yang manja, agresif dan akan tantrum bila keinginannya tidak dituruti. Tetapi, menurut (Thaibah *et al.*, 2020) orang tua memerlukan pola asuh permisif dan juga otoriter sesuai dengan keadaan atau mood anak yang berkebutuhan khusus.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di keempat SLB pada hari senin tanggal 24 sampai dengan 26 Juli 2023, yang dilakukan pada 50 responden, disimpulkan bahwa : Gambaran karakteristik berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan, berdasarkan usia responden adalah usia dewasa akhir, untuk karakteristik berdasarkan riwayat pendidikan menengah atau dengan lulusan SMA/Sederajat mendominasi. Untuk karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta, berdasarkan pendapatan perbulan terdapat jumlah yang sama pada kelompok sosial ekonomi sangat tinggi dan tinggi. Pola asuh yang paling banyak dipilih atau digunakan oleh orang tua di SLB di Surakarta kepada anaknya adalah pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling cocok untuk anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Berdasarkan karakteristik responden pola asuh yang paling sering digunakan pada anak *Autism Spectrum Disorder* adalah pola asuh demokratis.

Saran bagi pihak sekolah agar dapat meningkatkan kerjasama diantara orang tua dan staff di sekolah dalam menidik anak dirumah. Bagi Pihak Responden : Bagi pihak responden diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi serta untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam pemilihan metode pola asuh kepada anak terutama anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Bagi Institusi Pendidikan : Bagi institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisa faktor apa yang paling mempengaruhi orang tua dalam pemilihan pola asuh pada anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)*.
- Alfinna, T., Dyah, Y., & Santik, P. (2019). *Higeia Journal Of Public Health Kejadian Autism Spectrum Disorder Pada Anak Di Kota Semarang*. 3(4), 635–645.
- Atmajaya, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (P. Latifah (ed.)). Remaja Rosdakarya PT.
- Baiti, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan, dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>

- Benny, R. O. N. (2017). *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Harun Al-Rasyid Kecamatan Puuwatu Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara*.
- Biran, M. I., & Nurhastuti. (2018). *Pendidikan Anak Autisme*. Goresan Pena.
- Dewi, S. K., & Sudaryanto, A. (2020). *Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah*.
- Efniyati, N. N. (2021). *Hubungan Dukungan Ayah Terhadap Stres Ibu Yang Memiliki Anak Autisme Di Sekolah Pk-Plk Mutiara Bunda Kota Bengkulu Tahun 2021*.
- Febriani, R. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Panam Mulia*.
- Fitri, N. L., & Ulya, V. F. (2022). Kontrol Pola Asuh dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Dasar Anak Autis di Kota Tuban. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2), 213–227. <https://doi.org/10.33367/jiee.v4i2.2936>
- Guna, M. S. R., Soesilo, T. D., & Windarwanto, Y. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etis Sumba Di Salatiga*. 14. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/19203>
- Hastuti, P., & Rofika, A. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Prasekolah Umur 4-6 Tahun Di Tk Islam Miftahul Ulum Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 10.
- Kadir, A. (2020). *Pola Asuh Orang Tua (Faktor Eksternal Terhadap Prestasi Belajar Siswa)*. 2 (2). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2931017&val=25892&title=Pola%25Asuh%2520Orang%2520Tua%2520Faktor%2520Eksternal%2520Terhadap%2520Prestasi%2520Belajar%25Siswa>
- Kamus Besar Bahas Indonesia (KBBI)*. (2008).
- Kemendikbud. (2023a). *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. <https://dapo.kemendikbud.go.id/progres-slb/2/036100>
- Kemendikbud. (2023b). *Statistik Sekolah Luar Biasa 2022-2023*. [https://publikasi.data.kemendikbud.go.id/upload/file/isi\\_2730D95F-855D-4307-9D71-92A42377432C\\_.pdf](https://publikasi.data.kemendikbud.go.id/upload/file/isi_2730D95F-855D-4307-9D71-92A42377432C_.pdf)
- Kurniati, R., Menanti, A., & Kardjo, S. (2019). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMP Negeri 2 Medan*.
- Lianawati, G. S. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. <http://etheses.uin.malang.ac.id/24875/1/16130135.pdf>
- LISTIYANI, C. (2020). Hubungan Pola Asuh Dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Emosional Anak Prasekolah Di Tk Pertiwi Candimulyo Tahun 2020. *Jurnal Formatif*.
- Lutfatulatifah. (2020). *Dominasi Ibu Dalam Peran Pengasuhan Anak Di Benda Kerep Cirebon*.
- Maghfiroh, S. V., & Rif'ati, M. I. (2019). *Psikoedukasi Autisme ( Autism Spectrum Disorder )*

- Psikoedukasi Autisme ( Autism Spectrum Disorder ). August.*
- Maimun, H. (2018). *Psikologi Pengasuhan Mengasuh Tumbuh Kembang Dengan Ilmu* (S. M (Ed.); II).
- Miyati, D. S., Rasamani, U. E. E., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9.
- Pinem, L. L. B. (2019). *Pengaruh Tigkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN 040454 Peceren Kecamatan Berastagi Tahun Pelajaran 2018/2019.*
- Puspita, D. C. (2017). *Pola Asuh Ibu Yang Menikah Usia Muda Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak (Kasus Pada Keluarga di Desa Sengi Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang).*
- Qalbi, H. (2017). *Gambaran Pola Asuh Ibu pada Anak Usia Sekolah Dasar Dengan Retardasi Mental Di SD Luar Biasa Semarang.*
- Rahmani, R. P., & Hawadi, L. F. (2019). *Strategi Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Penalaran Induksi Dalam Pendisiplinan Anak Pra Sekolah Melalui Seminar Online.*
- Rakasiwi, L. S., & Kautsar, A. (2021). *Kajian Ekonomi & Keuangan Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia.*
- Sa'ngadah, N., Arief, Y. S., & Krisnana, I. (2020). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Dengan Kecanduan Gadget. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 8(2), 56–62. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v8i2.132>
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). *Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak.* 10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>
- Sosial, K. (2020). *Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas.* Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Sosial RI. <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>
- SUBAGIA, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (P. Visakha (Ed.)). Nilacakra Punblishing House.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.
- Susanto, A. (2021). *Parenting Rabbani Menentukan Pola Asuh yang Tepat* (M. R. Firdaus (Ed.)). PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564.
- Thaibah, H., Syarmila, A. R., Nisa, K., & Hasanah, N. (2020). *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus.*
- Umar, S. H., & Asriyani, D. (2018). *Hubungan Status Sosial Ekonomi, Pola Asuh Orang Tua Dan Penyesuain Sosial Siswa Sma Negeri Ternate.*
- Widadi, S. Y., & Rahman, R. (2019). Gambaran pola asuh orangtua pada anak berkebutuhan khusus di Slbn B Kabupaten Garut. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 24–31. <https://www.journalskhg.ac.id/index.php/medika/article/view/52>